

BAB IV

ZUHUD DALAM MUHAMMADIYAH

A. Konsepsi Zuhud Muhammadiyah

Zuhud merupakan substansi dalam sufisme yang tidak dapat dipisahkan. Tidak heran jika zuhud dalam perkembangannya selalu menjadi perdebatan yang menarik untuk disimak. Hampir semua tokoh tasawuf memberikan argumentasi terhadap zuhud. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa zuhud tidak dapat terlepas dari konteks situasi dan kondisi pada setiap masanya.¹ Islam modern memandang bahwa perlu adanya sebuah telaah kembali terhadap sufisme terkhusus mengenai zuhud. Neo-Sufisme merupakan perspektif baru dalam memaknai kehidupan sufisme pada era modern. Neo-sufisme secara singkat dapat dikatakan sebagai upaya penegasan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, yakni kehidupan yang berkeselimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan.² Neo-Sufisme tidak sepenuhnya merubah ataupun sebagai barang baru namun lebih tepat dikatakan sebagai sufisme yang diaktualisasikan atau rekonstruksi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian. Neo-sufisme merupakan bentuk spiritual moral masyarakat secara luas, dengan ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir serta *muraqabah* guna mendekatkan diri kepada Allah.³ Poros inilah yang nantinya mempertemukan antara sufisme dan Muhammadiyah terkhusus dalam konteks pembahasan zuhud.

Perilaku kehidupan zuhud secara formal serta terlembagakan seperti di dalam tarekat tidak akan ditemukan dalam Muhammadiyah. Tarekat ataupun sufisme yang terlembagakan menurut Muhammadiyah adalah *bid'ah*.⁴ *Bid'ah*

¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 114.

² Otoman, "Pemikiran Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2013, hal. 125.

³ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015),, hal. xxii.

⁴ *Ibid*, hal. 61.

dalam konteks ini yakni sepanjang tarekat mengharuskan adanya bacaan-bacaan, *sanad*, ketaatan murid yang berlebihan kepada *musryid*, membayangkan wajah *mursyid* ketika berdzikir serta kultus terhadap wali. Penolakan Muhammadiyah atas praktik tarekat yang menyeleweng dalam ajaran Islam tidak melegimitasi bahwa Muhammadiyah anti terhadap sufisme. Bagi HAMKA untuk menjadi sufi tidak harus memasuki tarekat, berhening-hening dengan syekh, tidak harus menyepi (*uzlah*), dan tidak harus dengan metode khusus untuk menempuhnya.⁵ Ajaran sufisme itu dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja tanpa mengenal kekhususan karena sufisme yang benar adalah sufisme sebagaimana terdapat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan yang diamalkan oleh para sahabat.

Zuhud pada awalnya bertujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan syaitan, tetapi dengan sikap zuhud yang berlebihan terkadang terjadi penyimpangan syariat agama, seperti mengharamkan kepada diri sendiri sesuatu yang dihalalkan oleh Allah, bahkan ada yang tidak ingin mencari rezeki, menyumpahi harta serta tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.⁶

Sikap zuhud yang berlebihan dalam kehidupan akhirat menjadikan zuhud oleh sebagian kalangan umat islam dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam.⁷ Mereka tidak peduli terhadap kepentingan kolektif umat Islam untuk membangun keunggulan ekonomi, pendidikan maupun sosial. Perilaku zuhud yang sepenuhnya meninggalkan urusan dunia menjadikan kalangan umat Islam bersifat pasif bahkan fatalis.⁸ Kehidupan zuhud yang sepenuhnya meninggalkan dunia baru mendapatkan kritik dari kalangan cendekiawan Islam modern.

Kritik terhadap zuhud melahirkan dua macam sikap alternatif. Pertama adalah sikap yang mengecam sufisme atau zuhud, karena merupakan penyimpangan dari ajaran Islam yang otentik dan sekaligus menjadi sebab kemundururan Islam. Zuhud dikecam sebagai pengabaian terhadap tugas-tugas manusia sebagai khalifah di dunia ini, yang

⁵ Muhammad Nur, *Neo Sufisme Nurcholis Madjid: Menyegarkan Kembali Pemikiran dan Kehidupan Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Amanah, 2016), hal. 61.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 228.

⁷ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 50.

⁸ *Ibid*, hal. 52.

bertugas untuk membangun peradaban di atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Kedua, dalam upaya kontekstualisasi dengan kehidupan modern, adalah sikap yang mengambil jalan reformasi terhadap konsep dan praktek zuhud. Zuhud diartikan sebagai konsep yang mendorong Muslim agar bekerja keras untuk meraih kemajuan dunia dan memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat.⁹

Kritik kedua itulah yang akan dijumpai zuhud dalam Muhammadiyah. Muhammadiyah sejak awal didirikannya secara tegas mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan dengan memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial seperti halnya pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Muhammadiyah sebagai organisasi dengan semangat *tajdid* menjadi suatu gerakan Islam yang cepat diterima dan kemudian meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tengah mendambakan kemajuan pembaruan. Muhammadiyah kemudian menjadi ideologi pergerakan bagi perubahan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme bahwa zuhud haruslah bersifat spiritual, moral dan individual, sebuah zuhud aktif yang tidak serakah dan terus bergulat dengan tugas-tugas kemanusiaan.¹⁰ Semangat Muhammadiyah dalam gerakan perubahan akan mengantarkan kepada substansi zuhud yakni menjadi budaya kolektif sehingga memberikan dampak perbaikan bagi kehidupan berbangsa dan berumat. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya *mu'amalat duniawiyah* pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah.¹¹ Bukan ketika para sufi begitu hanyut dalam cinta *illahinya* yang kemudian melupakan aspek kemanusiaan dan beribadah kepada Allah, karena pemaknaan sufi yang seperti itulah membuat palaku sufisme tidak ada bedanya dengan kecintaan terhadap manusia.

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, bercita-

⁹ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 52.

¹⁰ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 55.

¹¹ www.muhammadiyah.or.id/ Matan dan Cita-Cita Muhammadiyah.

cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Konsistensi Muhammadiyah pada penuntasan permasalahan ekonomi, kesehatan, sosial dan pendidikan dengan didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah adalah ciri-ciri dari kezuhudan.¹² Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya *mu'amalat duniawiyah* dengan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Tujuan utama sufi adalah memperoleh ridha Allah dengan melakukan segala amalan untuk memperbaiki fitrah primordial manusia.¹³ Pandangan Muhammadiyah untuk kembali kepada al-Quran dan sunnah, telah menegaskan secara normatif Nabi Muhammad SAW adalah model representatif yang harus dirujuk dalam semua aspek kehidupan. Kehidupan zuhud yang dilakukan harus sesuai dengan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kehidupan Rasulullah dan sahabatnya adalah pengejawentahan al-Qur'an. Praktek zuhud pada waktu itu bukan isolasi dan sikap eksklusif terhadap dunia, akan tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Dinyatakan oleh Rasulullah bahwa dunia adalah ladang akhirat. Disamping sebagai kepala rumah tangga beliau juga aktif dalam keagamaan, sosial, politik, ekonomi, perang, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan rumusan al-Qur'an mengenai zuhud.¹⁴

Ibn Taimiyah menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Masyharuddin, zuhud adalah meninggalkan kesenangan yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuatu yang mendatangkan keuntungan ataupun dapat menolong seseorang untuk kebaikan kehidupan akhiratnya, maka boleh dilakukan dan tidak harus dijauhi.¹⁵ Zuhud bukanlah kependetaan atau tidak memikirkan sama sekali kehidupan duniawi, akan tetapi zuhud merupakan

¹² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 94.

¹³ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 9.

¹⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.147.

¹⁵ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 231-232.

hikmah pemahaman yang menjadikan para *zāhid* memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan duniawi. Para *zāhid* tetap berkerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai hati mereka serta tidak membuat mereka lupa dan ingkar kepada Allah.¹⁶ Zuhud Bukan pula orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Orang yang zuhud tidak meninggalkan kerja dan berusaha. *Zāhid* tidak ingin menjadi tangan di bawah melainkan berusaha menjadi tangan di atas.

Penegasan al-Qur'an tentang kemuliaan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia, merupakan salah satu motivasi kearah pola hidup *zuhud* dan *wara'*, seperti dipraktikkan kaum sufi. Allah berjanji memberikan pahala bagi mereka, yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kemuliaan akhirat.¹⁷ Sebaliknya Allah mengecam mereka yang terlena dengan kehidupan dunia. Setiap muslim memiliki landasan hidup Tauhid kepada Allah, fungsi setiap muslim dalam kehidupan adalah berupa ibadah serta menjalankan kekhalifahan yang bertujuan untuk meraih ridha serta karunia Allah. Dasar inilah yang landasi semangat Muhammadiyah dalam menjalankan peran sebagai khalifah di dunia.

Al-Quran surat qashas ayat 77 menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan haruslah seimbang antara urusan dunia dan akhirat.¹⁸

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

¹⁶ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 54.

¹⁷ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 147.

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id>

Perlu diketahui bahwa kezuhudan itu bukanlah untuk menyengsarakan diri dan bukan kewajiban agama, sebab dalam al-Qur'an dianjurkan untuk memakan barang-barang yang halal dan enak serta mencari keseimbangan antara kebutuhan jasmani maupun rohani, dunia maupun akhirat. Nabi Muhammad SAW pernah menganjurkan agar mencari materi seakan-akan hidup selamanya dan beramal untuk mempersiapkan akhirat seakan mati esok.¹⁹ Perilaku zuhud yang demikian memiliki kesamaan dalam maksud dan tujuan dibentuknya Muhammadiyah yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Melaksanakan *dak'wah amar ma'ruf nahi munkar* serta *tajdid* yang di implementasikan dengan usaha segala bidang kehidupan, sebagai upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah agar terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhai oleh Allah.²⁰

Hal tersebut juga dijelaskan dalam al-Quran surat Al Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²¹

HAMKA juga mengatakan bahwa;

Zuhud adalah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja bukan malas-malasan.²²

Seorang pelaku zuhud bukannya menolak harta benda dan kekayaan serta isi dunia yang dapat menjadikan memudahkannya melakukan amal kebajikan. Hamka menganalogikan kehidupan kita di dunia ibarat seorang

¹⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 21.

²⁰ www.muhammadiyah.or.id/ anggaran dasar anggaran rumah tangga Muhammadiyah.

²¹ <https://quran.kemenag.go.id>

²² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 131.

pawang lebah. Pawang yang pintar dapat saja mengambil lebah yang banyak tetapi tidak perlu sampai tersengat lebahnya.²³ Pandangan HAMKA tentang kehidupan sejalan dengan kehendak Allah dan firman-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an. Zuhud baginya berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Allah. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.

Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu adalah sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Tujuan orang-orang yang pandai dan mulia adalah kebahagiaan yang abadi dan harta adalah sarana atas hal tersebut.²⁴ Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah untuk menuju akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Harta yang digunakan untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya maka harta itu tercela baginya. Al-Haddad juga menyampaikan bahwa tidak semua harta itu harus dihindari, sebab dalam kenyataannya dunia itu terbagi menjadi tiga;²⁵ *pertama*, dunia yang penuh dengan pahala, yaitu harta yang halal yang dapat menghantarkan kepada pemiliknya kepada kebaikan dan menyelamatkan dari kejelekan. *Kedua*, dunia yang akan dihisab, yaitu harta yang tidak menghambat kebaikan dan menjerumuskan kedalam hal-hal yang maksiat. *Ketiga*, dunia yang membawa dosa, yaitu harta yang menghalangi perbuatan baik dan menjerumuskan kedalam lembah kejahatan. Bagi Muhammadiyah Keuangan dan kekayaan adalah semua harta benda yang diperoleh dari sumber yang sah dan halal serta digunakan untuk kepentingan pelaksanaan amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah agar tercapai umat Islam yang seutuhnya.²⁶ Hal tersebut jika dalam pembagian golongan harta yang di utarakan oleh Al-Haddad, maka

²³ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 198.

²⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 297.

²⁵ *Ibid*, hal. 103.

²⁶ www.muhammadiyah.or.id/ anggaran dasar anggaran rumah tangga Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan golongan pertama dan kedua. Sedangkan jika menurut HAMKA harta baik adalah;

Harta yang dibelanjakan atau digunakan untuk kemaslahatan umat, dan dengan harta itu manusia menjadi lebih bersyukur dan dekat dengan Allah. Diantara harta baik dan harta buruk itu, ada yang lebih utama dari keduanya, yaitu ingat akan Tuhan atau dzikrullah, ini adalah suatu keuntungan yang tiada ternilai. Jika orang lalai akan *dzikrullah* lantaran anak dan harta, dia akan rugi. Hanya dapat mengumpulkan harta, tetapi tidak kenal kelezatan yang lebih dari pada itu. Banyak orang yang kurang hartanya, tetapi dai beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.²⁷

Ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam zuhud menurut al-Ghazali,²⁸ yakni *hal* (keadaan jiwa) adalah keadaan batin atau jiwa seseorang meninggalkan dunia, karena dianggap lebih rendah nilainya daripada akhirat, sehingga jiwanya mencintai akhirat. Perwujudan *ilmu*, adalah seseorang betul-betul mengetahui dunia itu lebih rendah nilainya dibandingkan akhirat. Kedua sikap tersebut harus diwujudkan dalam perbuatan (*amal*). Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam Muhammadiyah bahwa untuk terlaksananya *mu'amalat* duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah.²⁹ Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani*, dan *irfani* yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi *habluminallah* dan *habluminannas*.³⁰ Keuangan dan kekayaan Muhammadiyah adalah semua harta benda yang diperoleh dari sumber yang sah dan halal serta digunakan untuk kepentingan pelaksanaan amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah.³¹ Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah memenuhi unsur persyaratan zuhud yang diberikan

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 162.

²⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 83.

²⁹ www.muhammadiyah.or.id/ pedoman kehidupan warga Islami Muhammadiyah.

³⁰ www.muhammadiyah.or.id/ matan dan cita-cita Muhammadiyah.

³¹ www.muhammadiyah.or.id/ anggaran dasar anggaran rumah tangga Muhammadiyah.

oleh al-Ghazali. Semua aspek kehidupan yang dirumuskan Muhammadiyah semata-mata bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah.

Kezuhudan dalam warga Muhammadiyah dapat dijumpai dalam pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah dalam bidang *mu'amalah* duniawiyah.

Bahwa setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah di muka bumi, sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam, dan ihsan dalam arti berakhlaq karimah. Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani*, dan *irfani* yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun *amaliah* yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi *habluminallah* dan *habluminannas* serta maslahat bagi kehidupan umat manusia. Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja Islami, seperti: kerja keras, disiplin, tidak menyalakan waktu, berusaha secara maksimal untuk mencapai suatu tujuan.³²

Keaktifan Muhammadiyah dalam *mu'amalah* duniawiyah bukan berarti bahwa Muhammadiyah hanyut dalam kenikmatan dunia. Keaktifan di dunia bagi Muhammadiyah adalah sebagai purwujudan perintah Allah bahwa manusia merupakan khalifah di dunia. Dunia dianggap sebagai ladang untuk menuju akhirat serta ridha Allah. Zuhud tidak bisa hanya sekedar menghilangkan sifat tercela dan mengandai-andai, akan tetapi keteguhan hati dan dibuktikan dengan amal. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset *ilahiyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat. HAMKA menegaskan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Pengertian yang benar menurut Hamka zuhud adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Tuhan. Selain Tuhan tidak ada yang terkenang di dalam hati. Tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik

³² www.muhammadiyah.or.id/ Pedoman Kehidupan Warga Islami Muhammadiyah.

itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Allah. Sebab bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, akan kembali kepadaNya kelak di akhirat.³³ Hal tersebut menunjukkan bahwa segala *mu'amalah* duniawiyah Muhammadiyah bertujuan untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat yang semata-mata hanya bertujuan mencari ridha Allah.

Makna sufisme dalam Muhammadiyah adalah keseimbangan material dan spiritual, duniawi dan *ukhrawi*.³⁴ Berdasarkan hal tersebut oleh beberapa kelompok disebut sebagai sufisme positif yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah serta menafikan sufisme yang terorientasi pada khalwat dan penyingkiran terhadap kehidupan dunia. Muhammadiyah menjelaskan bahwa kenikmatan spiritual bisa dicapai dengan memperbanyak membaca al-Quran, memperbanyak sholat Sunah, memperbanyak dzikir, puasa, dan sebagainya, yang diajarkan agama Islam. Adanya pengajian bertujuan untuk meningkatkan spiritual jama'ah. Melalui hal tersebut kenikmatan spiritual bisa diraih tanpa melalui tarekat yang bersifat khusus. Begitulah zuhud dalam Muhammadiyah.

B. Zuhud Sebagai Akhlak Islam Muhammadiyah

Zuhud dalam dinamika perkembangannya selanjutnya dapat diklasifikasikan pada dua model yakni zuhud sebagai *maqam* dan zuhud sebagai akhlak Islam.³⁵ Zuhud Muhammadiyah lebih mengarah kepada zuhud sebagai akhlak Islam. Akhlak merupakan sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang mendorong perbuatan seseorang tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Akhlak memiliki kandungan bahwa sebuah perbuatan yang telah mendarah daging serta menjadi sebuah kebiasaan. Zuhud dalam kaitannya dengan akhlak adalah sikap batin seseorang dalam menghadapi dunia ini.³⁶ Zuhud termasuk akhlak *mahmudah* yang seharusnya dimiliki seseorang

³³ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 75.

³⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 102.

³⁵ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.63.

³⁶ *Ibid*, hal. 104.

dalam hidup dan kehidupan ini. Al-Gazali mengkategorikan akhlak *mahmudah* sebagai sifat-sifat yang bisa menyelamatkan manusia dari segala sesuatu yang menghancurkan kehidupan ini. Setiap warga Muhammadiyah di mana pun bekerja dan menunaikan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan korupsi dan kolusi serta praktik-praktik buruk lainnya yang merugikan hak-hak publik dan membawa kehancuran dalam kehidupan di dunia ini.³⁷ K.H. Ahmad Dahlan berkeinginan untuk mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam yang murni yaitu menurut tuntunan seperti yang diajarkan di dalam al-Qur'an dan sunnah melalui Muhammadiyah.

Maksud dan tujuan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.³⁸ Mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya merupakan bentuk atas sifat-sifat akhlak *mahmudah* yang bisa menyelamatkan manusia dari kehancuran manusia. Perwujudan akan hal tersebut diupayakan dalam empat belas point yang tertuang dalam anggaran rumah tangga Muhammadiyah. Empat belas point yang tertuang dalam anggaran rumah tangga Muhammadiyah dapat digolongkan menjadi empat bidang. Pertama adalah bidang pendidikan yang meliputi;

1. Penanaman keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
3. Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia.
4. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.
5. Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.³⁹

³⁷ www.muhammadiyah.or.id/ pedoman kehidupan warga Islami Muhammadiyah.

³⁸ www.muhammadiyah.or.id/ anggaran dasar anggaran rumah tangga Muhammadiyah.

³⁹ www.muhammadiyah.or.id/ anggaran dasar anggaran rumah tangga Muhammadiyah..

Kedua adalah bidang ekonomi yang meliputi;

1. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, *shadaqah*, hibah dan amal shalih lainnya.
2. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
3. Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan.⁴⁰

Ketiga adalah bidang kesehatan yakni meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Keempat adalah bidang sosial yakni meliputi;

1. Memelihara, mengembangkan dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
2. Mengembangkan komunikasi, *uhkhuwah* dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
3. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.⁴¹

Zuhud dalam kontekstualisasi kehidupan modern, adalah sikap yang mengambil jalan reformis terhadap konsep dan prakteknya. Zuhud bukan hanya berfokus terhadap harta namun zuhud mencangkup segala aspek dalam dunia yang akan menjadi jalan menuju kehidupan abadi yakni akhirat. Rahman mengatakan bahwa tujuan al-Qur'an adalah tegaknya sebuah tata sosial yang bermoral, adil dan dapat bertahan di muka bumi. Kesucian seseorang bukan karena keterasingan dari dunia dan proses sosial, tetapi berada dalam gerakan menciptakan sejarah.⁴² HAMKA menegaskan bahwa zuhud yang melemahkan bukan berasal dari Islam, semangat Islam adalah semangat berjuang, berkorban serta bekerja bukan semangat yang lemah dan malas.⁴³

Sikap zuhud merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup ini bukan menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah,

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.127.

⁴³ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 228.

eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya. Seorang muslim hidup di dunia ini membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhalifahan, yang berarti sebagai pengganti Tuhan.⁴⁴ Setelah seseorang mampu menguasai dirinya dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, maka sudah barang tentu hatinya menjadi jernih, ketenangan dan ketentraman memancar dari hatinya.

HAMKA mengatakan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Tuhan.⁴⁵ Selain Tuhan tidak ada yang terkenang di dalam hati. Sebab itu orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Hamka mengutip suatu ayat QS. al-Kauthar: 1-2,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۙ ۲

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah

Ayat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebenarnya tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Tuhan. Sebab, bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, akan kembali kepada-Nya kelak di akhirat.⁴⁶ Zuhud dalam makna yang benar haruslah menjadi budaya kolektif sehingga memberikan dampak perbaikan bagi kehidupan berbangsa dan berumat.⁴⁷

Zuhud sebagai akhlak secara makna dapat ditemukan dalam pedoman kehidupan Muhammadiyah yakni terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya dapat

⁴⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.168.

⁴⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 75.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 75.

⁴⁷ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 55.

diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.⁴⁸ Pedoman kehidupan warga Muhammadiyah di atas menegaskan bahawa Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang secara sadar berintegrasi di dalam pola sosial yang berlandaskan hukum *illahiyyah*. Hossein Nasr memberikan argumentasi bahwa umat Islam harus seimbang antara kontemplasi dengan aksi. Bagi Nasr, dalam al-Qur'an banyak berisi perintah tentang keselarasan antara dunia dan akhirat serta antara ilmu dan amal.⁴⁹ Keselarasan itulah yang sangat dekat dengan Muhammadiyah.

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan *ukhrawi*.⁵⁰

K.H. Ahmad Dahlan pernah berkata janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, meskipun harus menyumbangkan jiwamu sekalipun. Jiwamu tak usah kamu tawarkan, kalau Tuhan menghendaknya entah dengan jalan sakit atau tidak tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama.⁵¹ Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa harta menjadi suatu hal yang dapat menutup hati antara manusia dan Allah. Ketika manusia mampu untuk mengurangi keinginan pada dunia (harta) dan menjauhkan dirinya dengan penuh kesadaran bahwa semua perilaku kehidupan di dunia ini hanya untuk mencari ridha Allah maka seorang tersebut adalah *zāhid*. Ahmad Dahlan dalam mengamalkan Islam menunjukkan komitmennya bahwa apa yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah haruslah dipraktekkan. Keberpihakannya kepada rakyat kecil begitu jelas. Dia sangat menekankan

⁴⁸ www.muhammadiyah.or.id/ pedoman kehidupan warga Islami Muhammadiyah.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 118.

⁵⁰ www.muhammadiyah.or.id/ matan dan cita-cita Muhammadiyah.

⁵¹ Khozin, *Sufi Tanpa Tarekat*, (Malang: Madani, 2013), hal.102.

langkah yang nyata mendahulukan mereka yang pantas atau paling tidak membutuhkan pertolongan.⁵² Dia juga merelakan untuk menjual hak-haknya untuk jalan *sabilillah*.

AR Fachruddin merupakan seorang tokoh dalam Muhammadiyah yang memiliki sumbangsih besar dalam gerakan Muhammadiyah. Fachruddin semasa hidupnya juga mencerminkan sikap zuhudnya. Amien Rais mengatakan bahwa bagi Fachruddin kesenangan dunia memang benar-benar menyesatkan. Dia tidak mempunyai rumah bagus, mobil mewah, uang deposito di bank, tanah luas dan hal-hal duniawi lainnya. Semasa hidupnya selalu menunjukkan sifat kesederhanaannya meski berbagai fasilitas mestinya didapatkannya.⁵³ Hal yang dapat dicontoh adalah sikap kejujuran, kesederhanaan dan keikhlasan yang ditunjukkan Fachruddin dalam semasa hidupnya.

Warga Muhammadiyah dikenal dengan kehidupan zuhud dalam arti menekankan perolehan harta yang halal, tidak rakus dan suka berderma. Semangat *al-Ma'un* tetap menjadi ruh perjuangan warga Muhammadiyah. Tidak jarang warga Muhammadiyah yang memperbanyak shalat, puasa dan membaca al-Qur'an bahkan menghafalkannya.⁵⁴

Zuhud dalam gerakan Muhammadiyah secara substansi dapat ditemukan dalam berbagai amal usaha Muhammadiyah. Berbagai macam amal usaha Muhammadiyah ditujukan untuk menciptakan umat yang sebenar-benarnya. Semua amal usaha Muhammadiyah harus dipahami sebagai bentuk kekayaan persyarikatan dan tidak boleh dimiliki pribadi. Aset yang dimiliki oleh Muhammadiyah tidak boleh diakui pengurus, karena semua kekayaan dan amal usaha itu adalah milik persyarikatan untuk tujuan kepentingan umat.⁵⁵ Tujuan amal usaha Muhammadiyah adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah. Amal usaha Muhammadiyah salah satunya adalah dalam bidang

⁵² *Ibid*, hal. 103.

⁵³ *Ibid*, hal. 122.

⁵⁴ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 160.

⁵⁵ <https://sangpencerah.id/2017/02/kemandirian-keuangan-muhammadiyah>

ekonomi. Ekonomi dalam Muhammadiyah dikelompokkan menjadi tiga nilai ekonomi yakni⁵⁶;

1. *Ta'awun*

Ta'awun adalah saling tolong menolong dalam kebaikan sehingga dapat mewujudkan konsep *Rahmatan Lil Alamin*. Salah satu contoh dari sikap zuhud dalam *ta'awun* adalah peningkatan ilmu sekaligus peningkatan akhlak yang harus mengarah kepada *ta'awun*. Setiap warga Muhammadiyah harus mendasarkan setiap pekerjaannya maupun kehidupannya kepada upaya menolong kaum yang tertindas, lemah, miskin dan tidak mampu. Penerapan konsep *ta'awun* ini akan menjauhkan dari pemikiran individualis. *Ta'awun* akan menuntut warga Muhammadiyah mementingkan kemaslahatan orang banyak. Konsep *ta'awun* memberikan tuntunan agar warga Muhammadiyah tidak semata-mata dalam kehidupan untuk mencari keuntungan tanpa memperdulikan orang lain, hal ini ditujukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

2. *Tawasih*

Tawasih merupakan saling berpesan dalam kebaikan dan mencegah kejahatan serta menjunjung tinggi perilaku mulia. Setiap warga Muhammadiyah menjalankan suatu pekerjaan harus di dasarkan pada rasa ikhlas, yakni bekerja dengan baik tanpa berharap imbalan kecuali dari Allah. *Tawasih* juga berprinsip *equal for all* yakni tidak ada perbedaan ras, suku, golongan serta agama di dalam menjalankan pekerjaan terutama menolong orang yang tidak mampu.

3. *Fastabikhul Khoirot*

Fastabikhul Khoirot mempunyai arti berlomba-lomba dalam kebaikan dengan bekerja sebaik mungkin dengan niat menjalankan amanah dan ibadah. Ajaran Ahmad Dahlan menekankan kepada seluruh warga Muhammadiyah tentang pentingnya bertindak, bekerja dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran agama. Bekerja adalah nilai ekonomi utama

⁵⁶ Anna Marina, "Meningkatkan Kinerja Berbasis Nilai-Nilai Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan", dalam *Jurnal SALAM: Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2, Desember 2012, hal. 173.

yang hidup di gerakan Muhammadiyah. Terdapat slogan yang dapat menggambarkan tujuan Muhammadiyah yaitu; “Sedikit Bicara Banyak Kerja”. Slogan ini menyiratkan suatu keyakinan ideologis bahwa suatu tujuan baru bisa dicapai hanya dengan kerja perjuangan keras. Tujuan dalam Muhammadiyah adalah menciptakan masyarakat yang sebenarnya untuk mendapatkan ridha Allah.

Data amal usaha Muhammadiyah tercatat telah mendirikan lembaga pendidikan dengan jumlah 7.457, rumah sakit dengan jumlah 2.119, panti jumlah 372, rehabilitasi cacat dengan jumlah 82, rumah ibadah dengan jumlah 11.198 serta jumlah tanah 20.945.504 m². Hal tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah setidaknya telah mewujudkan misi khalifah di dunia. Beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridha-Nya.⁵⁷ Zuhud dalam konteks tersebut adalah bukannya menolak harta benda namun menggunakan harta untuk memudahkannya melakukan amal kebajikan agar mendapat ridha dari Allah.⁵⁸ Zuhud sebagai akhlak Islam Muhammadiyah didasarkan pada dokumen resmi serta perilaku kehidupan zuhud tokoh Muhammadiyah. Zuhud dalam pengertian tersebut merupakan sebuah zuhud yang aktif dan memiliki peran dalam kehidupan sosial. Zuhud bukanlah meninggalkan dunia melainkan dunia adalah lahan amal untuk mendapatkan ridha Allah. Hal tersebut terdapat dalam nafas gerakan Muhammadiyah dalam dakwah *amar ma'ruf nafi munkar*.

Tuntutan al-Qur'an adalah agar manusia aktif dalam mengarungi kehidupan dunia. Muhammadiyah telah menunjukkan keaktifan dalam menjalankan amanah dari Allah yakni sebagai khalifah di dunia. Gerakan Muhammadiyah telah menunjukkan bahwa amal usaha yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah adalah menuju kepada Tuhan. Selain Tuhan tidak ada

⁵⁷ www.muhammadiyah.or.id/ pedoman kehidupan warga Islami Muhammadiyah.

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 198.

yang terkenang di dalam hati. Tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung dengan Allah. Sebab bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, akan kembali kepada-Nya kelak di akhirat.